

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata di Indonesia merupakan sektor ekonomi yang berkontribusi signifikan terhadap penerimaan devisa negara. Meskipun memiliki potensi pariwisata yang besar, industri pariwisata Indonesia relatif kecil dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Pemerintah Indonesia berambisi untuk meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian negara 8% dari total PDB.¹

Pariwisata di Indonesia mencakup berbagai jenis, seperti wisata alam, wisata belanja, dan wisata budaya. Indonesia memiliki kawasan terumbu karang terkaya di dunia, gunung berapi aktif, dan berbagai tempat wisata belanja tradisional dan modern. Selain itu, pariwisata di Indonesia juga mencakup upaya pelestarian sumber daya alam dan budaya, serta pengembangan infrastruktur pariwisata.²

Pengelolaan kepariwisataan di Indonesia diatur oleh kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia. sebagai upaya dalam meningkatkan jumlah wisatawan ke Indonesia, pemerintah melanjutkan program “tahun kunjungan Indonesia” dengan target 6,4 juta wisatawan dan perolehan devisa sebesar 6,4 miliar dolar Amerika Serikat.³ Meskipun demikian, Indonesia masih perlu mengatasi beberapa hambatan, seperti kurangnya promosi pariwisata, infrastuktur yang kurang memadai, dan hambatan bahasa. Dengan potensi pariwisata yang besar, Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian negara serta memperbaiki daya tarik pariwisata bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Provinsi Jawa Barat di Indonesia mempunyai potensi wisata dan budaya yang beragam dan luas, baik berupa wisata alam, buatan, maupun budaya.⁴ Sektor pariwisata di Jawa Barat dipersiapkan sebagai mesin perekonomian penghasil

¹ I Gde Pitana dan Putu G.Gayatri, *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) Hal.78-82.

² Mariaty Sihite, *Pengelolaan Destinasi Pariwisata*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2014), Hal.90-105

³ Sapta Nirwandar, *Kebijakan Pariwisata di Indonesia: Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Sektor Pariwisata*, (Jakarta:Pustaka Belajar, 2012) Hal.45-67

⁴ Benny, *Pembangunan Pariwisata Jabar Melalui 5A*, (<https://jabarprov.go.id/berita/benny-pembangunan-pariwisata-jabar-melalui-5a-7326> ,di akses pada 27 Desember 2023)

devisa negara dan penunjang pendapatan daerah. Namun tercatat jumlah wisatawan yang berkunjung ke Jawa Barat masih lebih rendah di bandingkan destinasi wisata lain seperti Bali, dan terdapat potensi peningkatan jumlah wisatawan di tahun-tahun mendatang. Sektor pariwisata di Jawa Barat di topang oleh peran kunjungan wisatawan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan daerah. Pada tahun 2017, Jawa Barat memiliki tenaga kerja pariwisata tertinggi, yakni sebanyak 6.964 orang, yang menunjukkan pentingnya sektor pariwisata di wilayah tersebut.⁵

Upaya pengembangan pariwisata berbasis keterlibatan masyarakat terus dilakukan untuk mencapai pembangunan pariwisata berkelanjutan di Jawa Barat.⁶ Strategi ini bertujuan untuk melibatkan masyarakat lokal dalam industri pariwisata, mempromosikan praktik pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Singkatnya, pengembangan pariwisata di Jawa Barat merupakan prioritas pemerintah, dan berbagai inisiatif sedang dilaksanakan untuk meningkatkan potensi pariwisata daerah dan menarik lebih banyak pengunjung. Berdasarkan hasil penelusuran, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia sedang mengembangkan potensi pariwisata. Salah satu daya tarik wisata utama di kota ini adalah kawasan Situ Gede yang memiliki potensi pariwisata yang tinggi, namun perlu peningkatan dari segi aksesibilitas dan fasilitas pariwisata.

Pariwisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang melibatkan berbagai aspek, seperti pengusaha objek dan daya tarik wisata, fasilitas, dan pelayanan pariwisata. Konsep dasar terkait dengan pariwisata meliputi beberapa definisi yang dapat membantu memahami aspek-aspek yang terkait dengan kepariwisataan.⁷ Beberapa definisi yang dapat ditemukan dalam literatur meliputi:

1. Pariwisata: kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi di luar tempat tinggal dan tempat bekerja, serta melaksanakan kegiatan selama di destinasi.

⁵ Wayan I Ardika, *Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia: Studi kasus Jawa Barat*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hal.145-150.

⁶ Rifki Asy'ari dkk, *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Provinsi Jawa Barat*, jurnal socius: journal of sociology research and education, vol.8 No. 2021. Hal.56

⁷ Yoeti dan Oka A, *Tourism Planning and development*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2008), Hal.15-20

2. Kepariwisata: keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin.
3. Usaha pariwisata: organisasi yang memberikan tenaga kerja dan produk untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan mengatur industri perjalanan.⁸

Pengertian-pengertian ini memberikan gambaran tentang aspek-aspek yang terlibat dalam pariwisata, mulai dari perjalanan wisata hingga usaha dan kegiatan terkait. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep dasar ini, dapat membantu dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata secara lebih efektif.

Bisa dilihat pada salah satu contoh dalam penyelesaian strategi pengembangan pariwisata yaitu di kawasan pacitan lasem, kampung lawas maspati, desa selumbang. Berdasarkan hasil analisis SWOT, growth strategy menjadi pengembangan pariwisata utama di lawas maspati. Strategi pengembangan wisata budaya dapat dilaksanakan dengan mengembangkan atraksi budaya yang melestarikan identitas daerah, mempertahankan bangunan bersejarah dalam bangunan cagar budaya, memperbaiki infrastruktur, meningkatkan fasilitas pendukung pariwisata, dan melibatkan masyarakat lokal.⁹

Situ Gede merupakan sebuah danau dengan luas 47 hektar yang terletak di Desa Linggajaya, Kecamatan Mangkubumi, kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Danau ini menawarkan keindahan panorama alam indah yang dipercantik dengan hutan alam yang terletak di pulau kecil di tengahnya. Ada pula makam eyang prabudilaya, salah satu seorang tokoh agama Islam Tasikmalaya, di pulau kecil ini. Situ Gede memiliki kedalaman air 1,5 hingga 6 meter.¹⁰

Situ Gede juga telah direvitalisasi dan ditata dengan rapi, sehingga menawarkan berbagai spot dan fasilitas menarik untuk membuat pengunjung nyaman. Mantan Gubernur Jawa Barat masa jabatan tahun 2018-2023, Ridwan Kamil, menyatakan bahwa kawasan ini memiliki pesona yang sayang untuk dilewatkan saat berkunjung ke kota Tasikmalaya. Dari segi akses Situ Gede dapat di tempuh dengan waktu sekitar 30 menit perjalanan dengan kendaraan dari pusat

⁸ Ismayanti, *Dasar-dasar Pariwisata*, (Jakarta : Universitas Sahid jakarta, 2020), hal.2.

⁹ Iin Choirunnisa dan Mila Karmilah, *Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pacinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbang*, jurnal Kajian Ruang, vol 1 No 2, 2021, hal.7.

¹⁰ Pesona Indonesia, *Situ Gede Kota Tasikmalaya*, <https://direktoripariwisata.id/unit/4982>, di akses pada 27 November 2023

Kota Tasikmalaya, kawasan tersebut mempunyai potensi wisata yang cukup besar dan menjadi objek wisata alam karena letaknya yang tidak jauh dari pusat Kota Tasikmalaya.¹¹

Situ Gede juga memiliki potensi sumber daya alam yang istimewa, serta dapat menikmati udara segar dan sejuk. Dengan adanya Situ Gede, Kota Tasikmalaya mempunyai potensi wisata yang cukup besar, yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik bagi wisatawan dalam dan luar negeri yang ingin berkunjung dan menikmati kesan unik dari Kota Tasikmalaya.

Pengembangan Situ Gede sebagai destinasi wisata telah melalui berbagai kajian yang bertujuan untuk memahami potensi dan tantangan yang di hadapi. Upaya telah dilakukan untuk mendorong kebersihan lingkungan dan mengatasi kekurangan infrastruktur dan penyediaan informasi untuk menarik lebih banyak pengunjung. Dampak positif Situ Gede sebagai destinasi wisata antara lain memberikan penghidupan bagi masyarakat setempat, seperti nelayan, juru parkir, penjual tiket, dan pedagang kaki lima. Hal ini juga menyebabkan tumbuhnya warung makan tradisional di daerah tersebut. Maka dari itu, Situ Gede memiliki potensi untuk menjadi tujuan wisata unggulan, dan upaya sedang dilakukan untuk mengembangkan dan mengelolanya secara efektif agar memberikan manfaat bagi masyarakat lokal dan industri pariwisata.¹²

Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan upaya penyelenggaraan pariwisata dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, yang cukup keberlanjutan ekonomi, kelestarian lingkungan alam, dan nilai-nilai sosial budaya. Indikator perkembangan pariwisata berkelanjutan digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan dalam industri pariwisata.¹³ Berdasarkan indikatornya, pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan tolak ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan (sustainability) dalam industri pariwisata. Indeks ini berguna sebagai pedoman bagi pengelola destinasi pariwisata di tingkat nasional, regional, dan lokal.

¹¹ Pesona Indonesia, *Situ Gede Kota Tasikmalaya*, (<https://direktoripariwisata.id/unit/4982>, di akses pada 27 November 2023).

¹² Mariaty Sihite, *Pengelolaan Destinasi Pariwisata*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2014), Hal.120-135

¹³ Mowforth dkk, *Tourism and Sustainability: Development, Globalisation and New Tourism in the third the world*, Edisi 4, (New York: Routledge, 2016), Hal.99-105

Beberapa indikator perkembangan pariwisata berkelanjutan yang dikembangkan oleh pemerintah Republik Indonesia meliputi:

1. Menyediakan fasilitas dan aksesibilitas
2. Membentuk kelompok sadar wisata (POKDARWIS)
3. Memberikan pelatihan, sosialisasi, dan kepentingan dari pemangku kepentingan.

Pariwisata berkelanjutan juga mencakup promosi lahan dan aktivitas yang menonjolkan sifat lanskap serta rasa memiliki dan identitas komunitas lokal. Kegiatan dan perkebunan harus berupaya memberikan pengalaman wisata yang menyenangkan pengunjung.¹⁴ Dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan, penting untuk memperhatikan prinsip-prinsip keseimbangan antara ekonomi, lingkungan alam, dan nilai sosial budaya untuk menjaga pariwisata dari generasi ke generasi.

Pengembangan objek wisata Situ Gede memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat. Dengan demikian, perlu dilakukan analisis strategi untuk mengoptimalkan potensi Situ Gede sebagai objek wisata Kota Tasikmalaya. Dalam penelitian ini, Dinas Pariwisata berupaya untuk mengetahui strategi pengembangan yang efektif dan efisien untuk meningkatkan pendapatan daerah dan perekonomian masyarakat sekitar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pariwisata di Kota Tasikmalaya dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis menemukan suatu permasalahan yaitu mengenai bagaimana kontribusi pemerintah dan masyarakat terhadap pengembangan wisata Situ Gede, begitu pula dengan bagaimana kendala yang terjadi pada saat proses pengembangan wisatanya, maka dari permasalahan tersebut penulis memilih judul **“STRATEGI DINAS PARIWISATA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA SITU GEDE SEBAGAI OBJEK WISATA KOTA TASIKMALAYA”**

¹⁴ Restina Safitri dkk, *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang (Studi Tanjung Sambang)*, jurnal Ilmu Hukum dan Politik, Vol.1, No.3, 2023, Hal.5.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Pada uraian di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan pariwisata Situ Gede di Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana strategi Dinas Pariwisata yang dikembangkan dalam mengelola pariwisata Situ Gede?
3. Apa faktor penunjang dan penghambat dalam mengembangkan pariwisata Situ Gede?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui sistem Dinas Pariwisata dalam pengelolaan pariwisata Situ Gede di Kota Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui strategi yang dikembangkan oleh Dinas Pariwisata dalam mengelola pariwisata Situ Gede sebagai objek wisata Kota Tasikmalaya .
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam mengembang pariwisata Situ Gede..

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Kegunaan praktis

Peneliti berharap penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai strategi pengembangan wisata situ gede sehingga akan berimpek besar terhadap wisata-wisata lainnya yang akan berpengaruh terhadap perekonomian dan lingkungan setempat.

2. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemahaman sosial, khususnya dalam bidang sosiologi, terutama mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang mempelajari strategi pengembangan pariwisata. Peneliti juga berharap agar tinjauan yang fokus pada strategi, terutama dalam konteks pengembangan wisata dapat dimanfaatkan secara optimal, dan para akademisi dapat melanjutkan penelitian terkait strategi pengembangan wisata untuk memperluas pengetahuan.

E. Kerangka Pemikiran

Pengembangan pariwisata Situ Gede sebagai objek wisata Kota Tasikmalaya memerlukan strategi yang komprehensif. Beberapa penelitian menyoroti strategi pengembangan objek wisata pantai dan waduk sebagai contoh. Penelitian ini menekankan pentingnya peran masyarakat dalam melestarikan tempat wisata dan faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam pengembangan objek wisata. Selain itu, strategi pengembangan pariwisata juga mencakup analisis SWOT untuk melihat sejauh mana strategi pengembangan objek wisata di terapkan untuk meningkatkan jumlah wisatawan.

Kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama, seperti sarana, prasarana, dan peran masyarakat dalam mengembangkan pariwisata. Oleh karena itu, strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, perencanaan strategi pengembangan pariwisata menjadi krusial untuk memastikan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat setempat serta lingkungan. Dengan demikian, strategi pengembangan pariwisata harus memperhatikan aspek-aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan.

Dalam teori pariwisata berkelanjutan dan teori pembangunan berkelanjutan memiliki hubungan yang erat dengan strategi pengembangan pariwisata. Pembangunan pariwisata berkelanjutan mempertimbangkan isu lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, kualitas, kesehatan, keselamatan, dan estetika. Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis lingkungan meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran, dan kelembagaan kepariwisataan.¹⁵ Selain itu, pengembangan pariwisata berkelanjutan juga melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, Pemantauan, dan evaluasi pariwisata.¹⁶ Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan harus mengelola dan mengembangkan kualitas lingkungan destinasi wisata dan kawasan

¹⁵ Ida Ayu Putu Widiati dan Indah Permatasari, *Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata Di Kabupaten Bandung*, jurnal warmadewa, 2022, hal.6.

¹⁶ Muchammad Satrio Wibowo dan Lutfi Arviana Bella, *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*, Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata, vol 6,ISSUE 1,2023, hal.6.

warisan budaya secara keseluruhan. Prinsip-prinsip berkelanjutan yang mengintegrasikan keberlanjutan ekologi, sosial, dan ekonomi juga harus diikuti dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, pariwisata berbasis komunitas juga dapat digunakan sebagai strategi untuk memahami implikasi pengembangan pariwisata dari sudut pandang masyarakat untuk membantu meningkatkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan destinasi wisata yang berkelanjutan dalam jangka panjang.¹⁷ Dengan demikian teori pembangunan berkelanjutan memberikan landasan filosofis dan praktis bagi pengembangan strategi pariwisata yang memperhatikan aspek lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, serta partisipasi masyarakat untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan adalah upaya manusia untuk meningkatkan kualitas hidup dengan tetap berusaha untuk tidak membebani ekosistem pendukung kehidupan. Pembangunan yang berkelanjutan mencoba untuk mencapai kesetaraan pembangunan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan dalam suatu sistem. Menurut Emil Salim, pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Pembangunan berkelanjutan pada dasarnya mengupayakan pemerataan pembangunan di antara generasi sekarang dan generasi mendatang.¹⁸ Terdapat tiga pilar pembangunan berkelanjutan, yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi, yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam penerapannya, pembangunan berkelanjutan membutuhkan landasan konsep atau teori yang dapat di jadikan acuan dalam menuju arah pembangunan.

Penelitian ini merupakan strategi dinas pariwisata untuk mengembangkan Situ Gede sebagai objek wisata Kota Tasikmalaya. Situ Gede ini berpotensi memberikan manfaat bagi pemerintah, daerah Tasikmalaya, dan masyarakat. Letak kawasan yang strategis dekat dengan pusat kota menjadikan destinasi wisata ideal yang dapat meningkatkan pendapatan daerah. Berbagai strategi

¹⁷ Miranda Rista Ilhami dan Salahudin, *Hubungan Antra Pembangunan Berkelanjutan dengan Community Based Tourism: A Systematic Literature Riview*, Jurnal Ilmu Administrasi Publik, vol 6, 2021, hal.2.

¹⁸ Emil Salim, *Menuju Pembangunan Berkelanjutan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), Hal.30-35.

dilakukan Dinas Pariwisata Tasikmalaya untuk mempromosikan Situ Gede, di antaranya dengan menggunakan bauran promosi agar objek wisata alam tersebut semakin dikenal luas. Terdapat beberapa kendala dalam pengembangan Situ Gede, seperti belum optimalnya kontribusi terhadap perekonomian masyarakat dan belum memadainya infrastuktur antara lain akses lokasi, fasilitas informasi, dan fasilitas kesehatan.

Dengan berjalannya strategi pengembangan pariwisata ini, Situ Gede akan menjadi wisata yang menarik di Kota Tasikmalaya. Sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan wisata Situ Gede dan dapat berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat yang memadai infrastukturanya seperti akses lokasi, fasilitas informasi, dan fasilitas kesehatan.



Gambar 1 Skema konseptual